

Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 2	Hlm. 105—194	Pangkalpinang, Desember 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** mengkaji ini membahas peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, dua, atau tiga dalam konstruksi kalimat dasar. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu (1) tipe A yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi satu, (2) tipe B yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi dua, dan (3) tipe C yang berupa peran agentif atau objektif bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi tiga.

Dalam penelitiannya, **Abdul Azis dan Nurwati Syam** membahas tingkat keefektifan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *SAVI* dikategorikan rendah, (2) kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* dikategorikan tinggi; (3) model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $11,88 > 2,0414$ pada taraf signifikan 0,05.

Dalam kajiannya, **Nanang Narwianta** membahas efektivitas model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas X.2 SMA N 1 Membalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif melalui permainan atau *game* tingkat keaktifan siswa mencapai 80%, partisipasi, antusiasme 93,33% serta kemampuan menulis teks deskripsif siswa dapat dioptimalkan sehingga hasil belajar siswa mencapai 77,78% dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran interaktif dengan *game* dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa di kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong.

Dalam kajiannya, **Hestiyana** mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar dan keterkaitannya dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam kajiannya, **Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati** membahas kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Adapun kontur intonasi pada kalimat interogatif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Puncak nada pada modus deklaratif berada di subjek, sedangkan puncak nada pada modus interogatif berada di predikat atau keterangan. Selain itu, ditemukan bahwa nada final modus interogatif lebih rendah 0,91 st daripada nada final modus deklaratif.

Dalam tulisannya, **Sarman** menganalisis sastra lisan Bangka berjudul “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan ini memiliki tiga belas fungsi dan peranannya masing-masing, yakni *absentation, mediation, vilainy, first function of the donor, guidance, struggle, return, unfounded claims difficult task, solution, dan transfiguration*. Peranan tokohnya adalah *the villain, the donor, the dispatcher, dan the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” menjadi cerita yang melegenda dan dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jerieng.

Dalam penelitiannya, **Ayesa** membahas kompositum dalam Bahasa Mandarin dengan meninjau 《狂人日记》 *Kuànggrén Riji* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dalam bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat mengandung makna nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Kompositum yang digunakan sebagai data penelitian diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuànggrén Riji* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meski berlatar belakang bahasa yang berbeda, proses derivasional komposisi juga dapat terjadi dalam bahasa Mandarin.

Dalam kajiannya, **Amirah Wulansari Arifin** membahas problem kejiwaan setadewa terhadap nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan kajian, ditemukan banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa dan juga dalam diri Atik serta para tokoh-tokoh bawahan lainnya. Setadewa yang awalnya tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia, perlahan tumbuh nasionalismenya saat berhubungan dekat dengan Atik.

Dalam kajiannya, **Yanti Br. Sitepu** membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul *Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

Dalam penelitiannya, **Rissari Yayuk** mengkaji wujud tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau interogatif. Dalam tindak tutur melarang, terdapat empat interseksi jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 2, edisi Desember 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERAN SINTAKTIS SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA (The Syntactic-Role of Subject in Construction of Basic-Sentence of Indonesian)	
A. Danang Satria Nugraha	105—115
PENERAPAN MODEL <i>SAVI</i> DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR ALUR, PERWATAKAN, SUDUT Pandang, DAN TEKNIK PENCERITAAN CERPEN PADA SISWA KELAS X MA DDI ALLIRITENGAE KABUPATEN MAROS (SAVI Model Application in Learning Listen Elements Flow, Disposition, Perspective, and Techniques Storytelling Short Story in Class X MA DDI Alliritengae District Maros)	
Abdul Azis dan Nurwati Syam	117—126
THE EFFECTIVENESS INTERACTIVE LEARNING TO IMPROVE STUDENT’S WRITING DESCRIPTIVE TEXT SKILL FOR CLASS X.2 SMA NEGERI 1 MEMBALONG ACADEMIC YEAR 2014/2015 (Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong Tahun Pelajaran 2014/2015)	
Nanang Narwianta	127—136
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA BANJAR (Religious Values in Banjar Proverbs)	
Hestiyana	137—149
KONTRAS INTONASI KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA BIMA (Intonation Contrast of Declarative and Interogative in Bimanese)	
Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati	151—156
ANDEI-ANDEI RADINDO ASO DAN BAGINDO ASO: PENDEKATAN MORFOLOGIS VLADIMIR PROPP (Andei-Andei Radindo Aso and Aso Bagindo: Morphological Approach Vladimir Propp)	
Sarman	157—163
KOMPOSITUM DALAM BAHASA MANDARIN: TINJAUAN DALAM CERITA PENDEK 《狂人日记》 <i>KUÀNGRÉN RÌJÌ</i> ‘CATATAN HARIAN SEORANG GILA’ (Chinese Compound: An Overview In A Short Story 《狂人日记》 <i>Kuàngrén Rìjì</i> ‘Madman’s Diary’)	
Ayesa	165—170

<p>PROBLEM KEJIWAAN SETADEWA TERHADAP NASIONALISME DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG MANYAR</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA (Setadewa Psychological problem with Nationalism in the Novel of <i>Burung-Burung Manyar</i> by Y.B. Mangunwijaya) Amirah Wulansari Arifin.....</p>	171—178
<p>FITUR MORFOSINTAKSIS INFLEKSI DIATESIS DALAM BAHASA KARO (The Morfphosyntax of Voices in Karo Language) Yanti Br. Sitepu.....</p>	179—187
<p>WUJUD DAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR MELARANG BAHASA BANJAR (The form and Intersection of Prohibition Speech Acts in Banjar Language) Rissari Yayuk</p>	189—194

KONTRAS INTONASI KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA BIMA

Intonation Contrast of Declarative and Interogative in Bimanese

Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati

Program Studi Linguisitik Murni, FIB Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: hannah.sekar90@gmail.com; sellyyanita@gmail.com

(diterima 15 September 2015, disetujui 11 November 2015, revisi terakhir 10 Desember 2015)

Abstrak

Makalah ini membahas kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Tujuan penulisan makalah ini untuk mengetahui kontras intonasi dari kedua modulus pada tataran kalimat yang sama. Makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fonetik eksperimental melalui Program Praat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modulus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Adapun kontur intonasi pada kalimat interogatif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Puncak nada pada modulus deklaratif berada di subjek, sedangkan puncak nada pada modulus interogatif berada di predikat atau keterangan. Selain itu, ditemukan bahwa nada final modulus interogatif lebih rendah 0,91 st daripada nada final modulus deklaratif.

Kata kunci: intonasi, modulus deklaratif, modulus interogatif, bahasa Bima

Abstract

This paper discusses intonation contrast of declarative and interrogative sentences in Bimanese. The intention of this paper is to know intonation contrast from both in the same sentences. This analysis uses qualitative method with an instrumental approach by Praat programme. The result of this research shows there are differences intonation of declarative and interrogative in Bimanese. The Subject constituent of the intonation contour in declarative and interrogative sentences is characterized by level-rise pitch movement. Predicate constituent of the contour of intonation is characterized by level-fall in declarative sentences and rise-fall in interrogative sentences. Furthermore, the maximum pitch in declarative sentence occurred in subject while in interrogative sentence occurred in predicate or adverbial. Moreover, final pitch movement in declarative mood is 0.91 st lower than interrogative mood.

Keywords: intonation, declarative mood, interrogative mood, Bimanese

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian intonasi merupakan penelitian yang mengkaji bunyi bahasa. Dalam linguistik, intonasi dikaji dalam bidang fonetik dan fonologi. Makalah ini berangkat dari fonetik dan bermuara kepada kajian fonologi. Fonetik dan fonologi merupakan dua hal yang berkaitan dengan tuturan atau ujaran. Fonetik membahas bentuk fisik bunyi bahasa, sedangkan fonologi membahas sistem bunyi bahasa. Dengan demikian, keduanya mempunyai peran penting dalam meneliti bunyi bahasa. Clark dan Yallop (1995:1—2) mengatakan bahwa fonetik dan fonologi berhubungan

dengan ujaran serta cara-cara manusia memproduksi dan mendengar ujaran. Ujaran adalah kegiatan manusia untuk menyampaikan maksud tertentu. Fonetik dapat dikaji dari tiga sudut pandang, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

Setiap bahasa mempunyai keunikan yang berbeda-beda. Perbedaan tekanan, nada, dan durasi antara bahasa satu dengan bahasa lainnya menjadikan bahasa itu mempunyai ciri khasnya sendiri. Demikian pula dengan prosodi, setiap bahasa mempunyai ciri prosodinya masing-masing. Salah satu bagian dari prosodi adalah intonasi. Menurut ‘t Hart dkk.

(1990:2), intonasi adalah variasi nada dalam ujaran yang disebabkan oleh variasi vibrasi dalam pita suara. Intonasi dapat membedakan modus dalam kalimat tersebut, misalnya modus interogatif atau deklaratif. Keberagaman bahasa-bahasa daerah di Indonesia menjadikan intonasi bahasa menjadi objek kajian yang menarik. Oleh karena itu, makalah ini akan mengkaji intonasi yang dihasilkan dalam ujaran, khususnya modus deklaratif dan interogatif.

Survei yang dilakukan oleh Bolinger dalam Irawan (2011:31) terhadap hampir 250 bahasa melaporkan bahwa 70% bahasa menggunakan alir nada naik pada akhir kontur untuk men-*signal*-kan pertanyaan dan 30% lagi tetap menggunakan nada yang lebih tinggi untuk mengekspresikan pertanyaan. Berdasarkan survei tersebut, dapat dikatakan bahwa banyak bahasa yang menghasilkan intonasi naik dalam ujaran bermodus interogatif. Melalui makalah ini, kami ingin melihat ketepatan dalam survei tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

- a. Apa saja ciri akustik yang ditemukan dalam modus deklaratif dan interogatif bahasa Bima?
- b. Bagaimana perbedaan ciri akustik pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut.

- a. Menemukan ciri akustik dalam modus deklaratif dan interogatif bahasa Bima.
- b. Menguraikan perbedaan ciri akustik yang terdapat di dalam modus deklaratif dan interogatif bahasa Bima.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fonetik eksperimental terhadap melodi tuturan. Titik awal pendekatan ini adalah pengukuran frekuensi dasar F_0 . Kegiatan ini mencakup dua hal, yaitu produksi ujaran dan analisis akustik.

Tahap pemerolehan data ujaran adalah dengan cara merekam realisasi kalimat deklaratif dan interogatif yang dituturkan oleh informan.

Perekaman dilakukan dengan alat rekam digital di *handphone* Xiaomi Redmi 2. Adapun yang terlibat dalam tahap ini adalah instrumen dan informan.

Informan adalah orang asli Bima yang berusia 23 tahun dan saat ini sedang menempuh studi S2 di Universitas Negeri Jakarta. Ia baru tinggal di Jakarta kurang lebih sembilan bulan dan bermukim di rumah kakaknya. Saat di rumah, ia selalu berkomunikasi dengan bahasa Bima. Dengan demikian, orang tersebut layak dijadikan sebagai informan.

Instrumen yang digunakan berupa kalimat pernyataan deklaratif dan interogatif yang dibuat oleh penulis dalam bahasa Indonesia, kemudian dituturkan oleh informan dengan bahasa Bima. Kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Bima
1	Dia pergi ke pasar.	Sia lao aka amba.
2	Dia pergi ke pasar?	Sia lao aka amba?
3	Mereka sudah tidur.	Sia daho wa ura maru.
4	Mereka sudah tidur?	Sia daho wa ura maru?

Tabel 1 Instrumen Kalimat Modus Deklaratif dan Interogatif

Hasil perekaman tuturan diolah secara digital melalui program komputer Praat seri 5.418. Tahapan dalam pengolahan data ini yaitu input data, segmentasi ujaran berdasarkan silabel, dan pembuatan salinan kontur. Pernyataan-pernyataan yang telah direkam dimasukkan ke dalam program komputer Praat kemudian dilakukan segmentasi bunyi ujaran. Bunyi ujaran disegmentasikan berdasarkan silabel dan dimanipulasi untuk mendapatkan kurva frekuensi dasar. Kurva frekuensi dasar tersebut disederhanakan dengan menghilangkan nada-nada yang tidak relevan sehingga hanya berisi alir nada yang relevan secara perseptual. Tahap selanjutnya adalah melihat intonasi berdasarkan alir nada tersebut.

2. LANDASAN TEORI

Dalam berkomunikasi, intonasi menduduki posisi yang sangat penting. Penelitian Sugiyono terhadap bahasa Melayu Kutai menunjukkan bahwa ciri prosodi pola intonasi merupakan penanda kontras antara kalimat deklaratif dan interogatif. Oleh karena itu, ketidaktepatan penggunaan intonasi oleh penutur dalam berkomunikasi dapat menyebabkan terjadinya kesalahan persepsi dari mitra tutur. Selain itu,

menurut Sugiyono (2003:29), telah terbukti dalam beberapa kajian bahwa ciri akustik—seperti nada dasar, nada final, julat nada, dan puncak nada—bisa menjadi variabel deskripsi intonasi yang baik.

2.1 Frekuensi Fundamental (Fo)

Frekuensi fundamental didefinisikan sebagai frekuensi terendah dari susunan gelombang suara (John, 2007:213). Satuan frekuensi fundamental adalah Hertz (Hz). Titik nada dasar dapat diketahui dengan melihat frekuensi fundamental. Menurut Yusup (2011), frekuensi fundamental yang diketahui dapat merumuskan alir nada sebuah tuturan secara lebih akurat.

2.2 Alir Nada

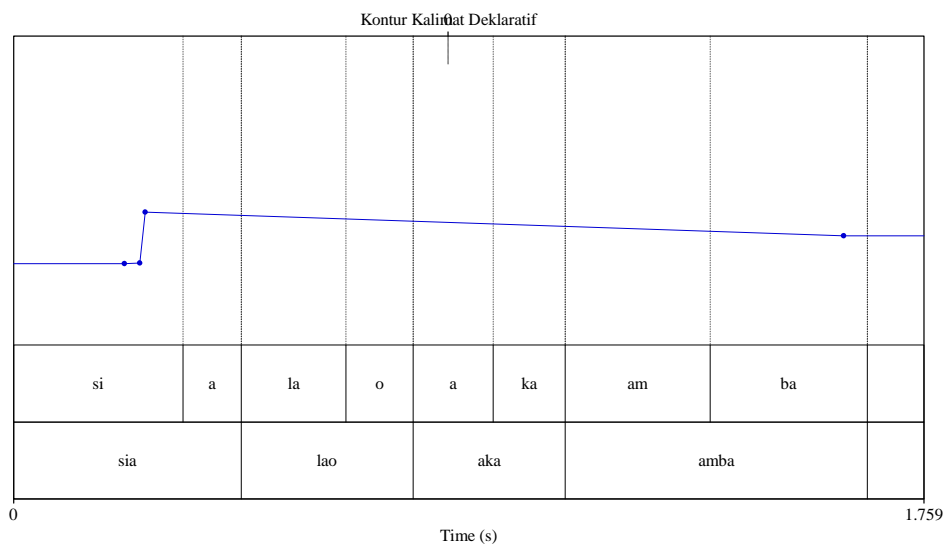
Alir nada merupakan satuan terkecil dalam analisis perseptual (‘t Hart, dkk., 1990:72). Menurut ‘t Hart, dkk. (1990), alir nada dapat didekomposisi ke dalam beberapa dimensi fitur perseptual, yaitu dimensi arah, dimensi waktu, dimensi rata-rata perubahan, dan dimensi ukuran. Dimensi arah berhubungan dengan gerak alir nada, seperti naik dan

turun. Dimensi waktu berhubungan dengan batas silabel. Dimensi rata-rata perubahan berhubungan dengan gerak alir nada yang cepat atau lambat. Dimensi ukuran berhubungan dengan perubahan gerak alir nada yang penuh atau sebagian.

Sebagai satuan terkecil dalam analisis perseptual terhadap intonasi, alir nada dapat menunjukkan perbedaan modus kalimat. Alir nada turun di akhir kontur kalimat umumnya menandakan kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif. Sebaliknya, alir nada naik di akhir kontur kalimat menandakan kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif. Melalui alir nada, kita dapat melihat nada dasar, nada final, dan tinggi nada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

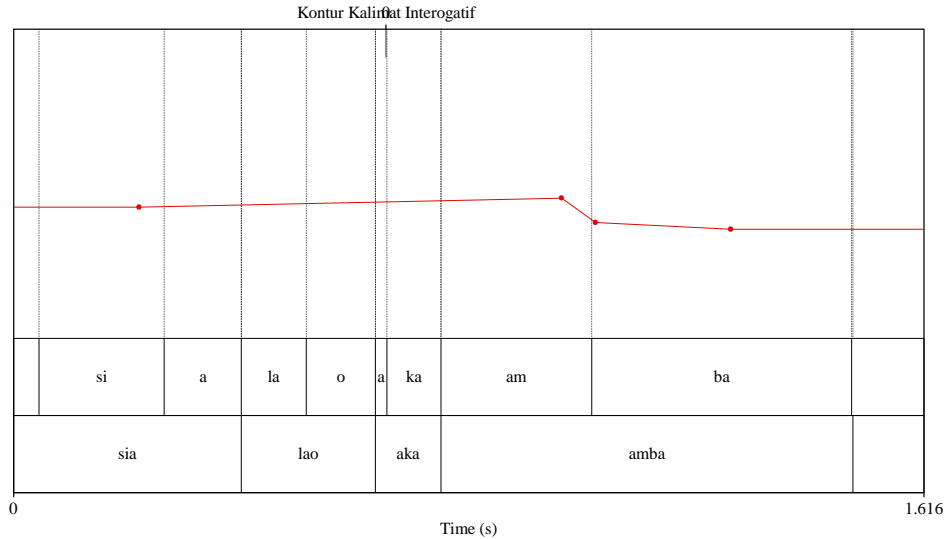
Pada bagian ini, dibahas eksperimen yang dilakukan untuk menentukan pola intonasi dalam kalimat deklaratif dan interogatif. Ciri-ciri alir nada yang diperoleh dapat dilihat melalui gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 1 Kontur Intonasi Kalimat Deklaratif “Dia pergi ke pasar.”

Gambar 3.1 di atas menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Ciri frekuensi yang menandai kontur di atas adalah kontur diawali oleh nada dasar -2,06 st. Nada final pada kontur

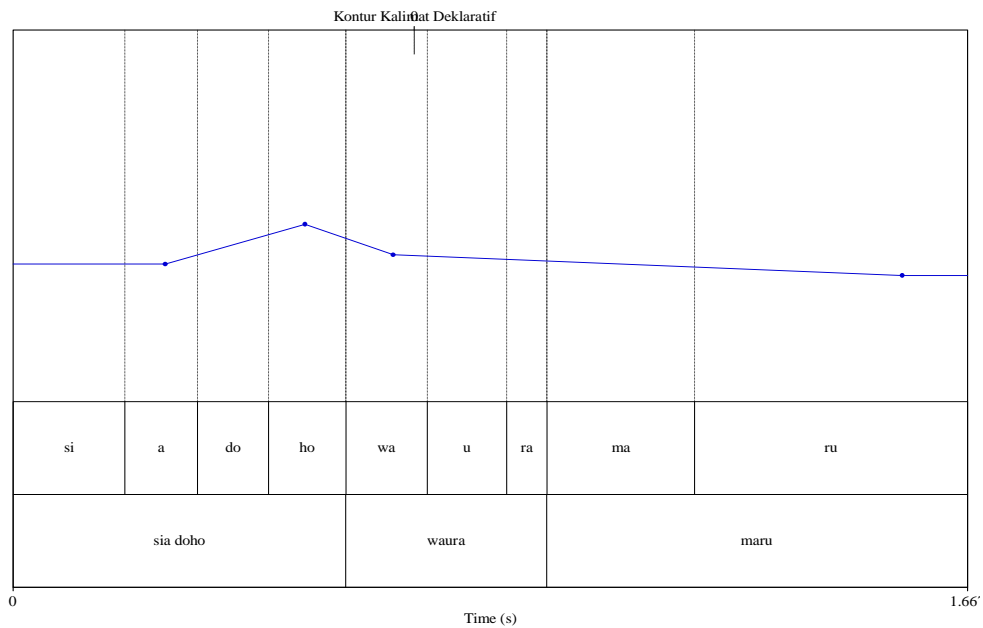
intonasi di atas adalah 9,7 st, sedangkan puncak nada pada kontur di atas adalah 10,25 st. Puncak nada terjadi pada saat pengucapan vokal *a* pada *sia* yang merupakan subjek. Total durasi kontur di atas, yaitu 1,759 md.



Gambar 2 Kontur Intonasi Kalimat Interogatif “Dia pergi ke pasar?”

Gambar 3.2 di atas menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Ciri frekuensi yang menandai kontur di atas adalah kontur diawali oleh nada dasar 13,16 st. Nada final pada kontur intonasi di atas adalah 8,79 st,

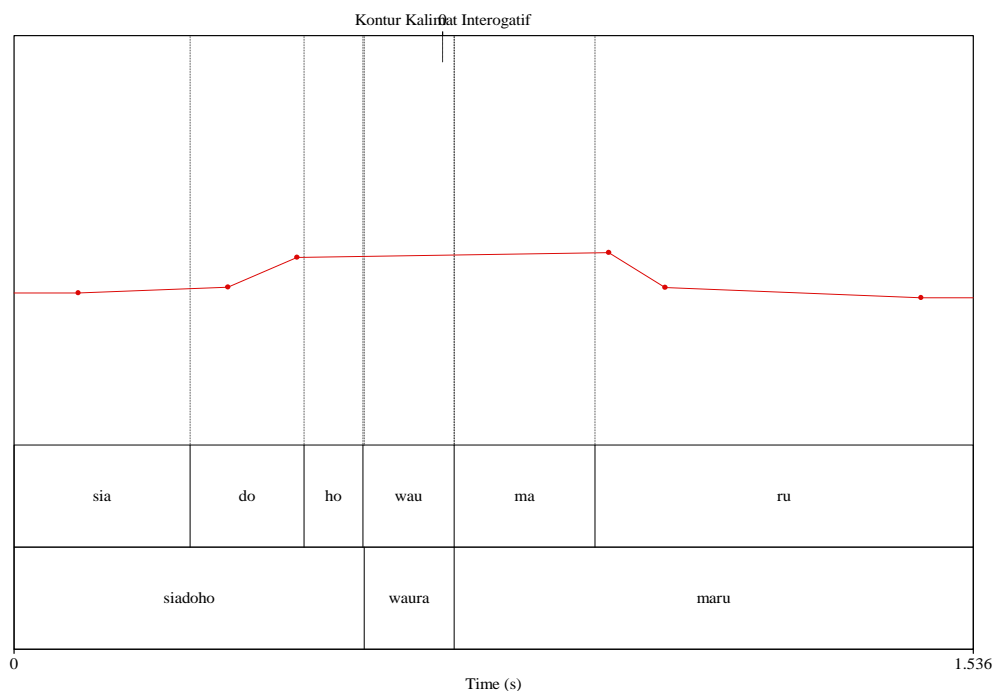
sedangkan puncak nada pada kontur di atas adalah 14,67 st. Puncak nada terjadi pada saat pengucapan vokal *a* pada silabel *am* yang merupakan keterangan. Total durasi kontur di atas, yaitu 1,6 md.



Gambar 3 Kontur Intonasi Kalimat Deklaratif “Mereka sudah tidur.”

Gambar 3.3 di atas menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Ciri frekuensi yang menandai kontur di atas adalah kontur diawali oleh nada dasar 8,27 st. Nada final pada kontur intonasi di atas adalah 6,2 st,

sedangkan puncak nada pada kontur di atas adalah 13,44 st. puncak nada terjadi pada saat pengucapan silabel *ho* yang merupakan subjek. Total durasi kontur di atas, yaitu 1,66 md.



Gambar 4 Kontur Intonasi Kalimat Interogatif “Mereka sudah tidur?”

Gambar 3.4 di atas menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Ciri frekuensi yang menandai kontur di atas adalah kontur diawali oleh nada dasar 8,17 st. Nada final pada kontur intonasi di atas adalah 7,48 st, sedangkan puncak nada pada kontur di atas adalah 13,15 st. puncak nada terjadi pada saat pengucapan

silabel *ma* yang merupakan predikat. Total durasi kontur di atas, yaitu 1,53 md.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dilihat perbedaan antara kalimat bermodus deklaratif dan interogatif. Berikut ini merupakan tabel perbandingan kontur intonasi kalimat deklaratif dan interogatif pada keempat kalimat di atas.

Ciri Akustik Nada	Kalimat 1 <i>Dia pergi ke pasar</i>		Selisih Perbedaan Kalimat 1	Kalimat 2 <i>Mereka sudah tidur</i>		Selisih Perbedaan Kalimat 2
	Deklaratif	Interogatif		Deklaratif	Interogatif	
Tinggi Nada Dasar	-2,06 st	13,16 st	15,22 st	8,27 st	8,17 st	0,10 st
Tinggi Nada Final	9,7 st	8,79 st	0,91 st	6,2 st	7,48 st	0,03 st
Puncak Nada	10,25 st	14,67 st	4,42 st	13,44 st	13,15 st	0,44 st

Tabel 2 Perbandingan Kontras Intonasi Kalimat Deklaratif dan Interogatif

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara ciri akustik intonasi deklaratif dan intonasi interogatif, baik kalimat satu maupun kalimat dua. Pada kalimat satu, nada dasar pada modus interogatif kalimat satu lebih tinggi 15,22 st daripada yang bermodus deklaratif. Demikian juga dengan puncak nada pada modus interogatif kalimat satu yang lebih tinggi 4,42 st daripada modus deklaratif. Akan tetapi, pada nada final, modus deklaratif lebih tinggi 0,91 st daripada modus interogatif.

Pada kalimat dua, nada dasar pada modus deklaratif lebih tinggi 0,10 st daripada modus interogatif. Pada nada final, modus interogatif lebih tinggi 0,03 st daripada modus deklaratif. Akan tetapi, puncak nada pada modus deklaratif lebih tinggi 0,44 st daripada modus interogatif.

Selain itu, puncak nada pada modus deklaratif berada di subjek, yaitu pengucapan vokal *a* pada *sia* pada kalimat satu dan pengucapan silabel *ho* pada *sia doho* pada kalimat dua. Hal tersebut berbeda dengan

kalimat bermodus interogatif. Puncak nada pada kalimat bermodus interogatif berada di predikat pada kalimat pertama, yaitu pada pengucapan vokal *a* pada silabel *am*, sedangkan pada kalimat kedua, puncak nada berada di keterangan, yaitu pengucapan silabel *ma* pada kata *maru*.

Selanjutnya, penulis juga menemukan hal menarik dalam analisis data. Dalam kalimat interogatif, nada

dasar lebih tinggi daripada nada final. Hal itu berbeda dengan yang disebutkan oleh Bolinger dalam Irawan (2011:31) bahwa hampir 250 bahasa melaporkan 70% bahasa menggunakan alir nada naik pada akhir kontur untuk men-*signal*-kan pertanyaan dan 30% lagi tetap menggunakan nada yang lebih tinggi untuk mengekspresikan pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- 't Hart, Johan, Rene Collier, dan Antonie Cohen. 1990. *A Perceptual Study of Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clark, John dan Colin Yallop. 1995. *An Introduction to Phonetics and Phonology Second Edition*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Clark, John, dkk. 2007. *An Introduction to Phonetics and Phonology Third Edition*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Cruttenden, Alan. 1997. *Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irawan, Yusup. 2011. *Kontras Intonasi Deklaratif-Interogatif dalam Bahasa Sunda*. Tesis. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Ode, Cecilia dan Vinceny J. Van Heuven. 1994. *Semaian 9: Experimental Studies of Indonesian Prosody*. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Oceanie Rijkuniversiteit de Leiden.
- Rahyono, F.X. 2003. *Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta: Kontras Deklarativitas, Interogativitas, dan Imperativitas*. Disertasi. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Sustiyanti. 2009. *Intonasi Kalimat Deklaratif dan Interogatif Konfirmatoris Bahasa Indonesia oleh Penutur Lampung*. Tesis. Depok: FIB Universitas Indonesia.